



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

## Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Antologi Puisi Sapardi Djoko Damono (Suatu Kajian Semiotik)

Ifnaldi <sup>1)</sup>, Andini Carolina<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Negeri Curup

<sup>1</sup> E-mail: ifnaldi1965@gmail.com

<sup>2</sup> E-mail: Andinicarolina18@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengkaji lirik-lirik yang ada dalam antologi puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi dari Weber diharapkan pembaca dapat memahami lebih spesipik perihal semiotik sastra terutama puisi. Maka dari itu, peranan semiotik dalam hal ini mengurai dan menjabarkan tanda-tanda lain yang ada dalam puisi tersebut menggunakan tahapan yang ada pada penandaan semiotik. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian semiotik ini adalah semiotik Roland Barthes. Larik pada antologi puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, akan dianalisis menggunakan lima pengkodean semiotik Roland Barthes, yaitu kode semik, hermanuetik, simbolik, proaretik dan genomik. Hasil penelitian didapatkan bahwa. *Pertama*, penggunaan kode semik pada studi semiotik Barthes, makna puisi akan dianalisis berdasarkan konotasi dari larik puisi dalam buku antologi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. *Kedua*, penggunaan kode hermanuetik menganalisis larik-larik puisi yang bersifat teka-teki. *Ketiga*, penggunaan kode simbolik terlihat pada beberapa simbol-simbol dibalik larik-larik puisi kemudian simbol tersebut akan dianalisis maknanya. *Keempat*, penggunaan kode proaretik dalam analisis antologi puisi terletak pada beberapa larik puisi yang bersifat naratif yang memiliki proses sebab akibat di dalamnya. *Kelima*, penggunaan kode genomik dalam analisis antologi puisi yang mengandung unsur kultural di mana pemaaknanan dari puisi tersebut menggunakan sudut pandang beberapa pihak.

Kata Kunci: Semiotik; Antologi Puisi; Roland Barthes

### I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah peninggalan berupa pembelajaran kehidupan karena sastra berupa proyeksi yang mencerminkan kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan manusia (Esten, 2013), Sastra itu berasal dari keinginan untuk mengungkapkan diri, dan hal-hal terkait permasalahan manusia, kemanusiaan, dan semesta (Semi 1990). Taufik Amper juga mengatakan bahwa karya sastra memberikan sesuatu yang bisa memperluas wawasan dan memperhalus perasaan. (Aminuddin, 1990) Namun sayangnya keinginan akan memperoleh sesuatu yang baik dari sastra tidaklah sesuai seperti yang diimpikan, terutama dalam pendidikan formal. Eksistensi sastra pada jenjang pendidikan kurang mendapat perhatian, membuat sastra semakin lama semakin ditinggalkan. Aminudin mengatakan bahkan sastra sendiri di kenyataannya tidak terlalu diapresiasi oleh guru, murid bahkan masyarakat umum lainnya, hal inilah yang membuat sastra semakin ditinggalkan (Aminuddin, 1990).

Sastra jika ditelaah lebih lanjut bisa mejadi alat pemecah masalah yang krusial dalam kehidupan karena sastra sendiri

mampu mendidik untuk memahami hidup ini dan mendidik manusia untuk bertindak bijaksana dalam menyikapi berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat (Nurgiantoro 2018). Karya sastra yang merupakan bagian dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang berupa khayalan dan apa yang ingin dikatakan oleh pengarang yang bisa dipertanggungjawabkan, hal ini juga sejalan dengan dikatakan Nurgiantoro mengatakan bahwa sastra mampu menjadikan manusia lebih arif atau bisa dikatakan 'memanusiakan' manusia (Nurgiantoro 2018). Namun, di masyarakat umum pesan atau buah pikir yang disampaikan pengarang dalam bentuk karya sastra itu sulit sekali untuk dimengerti dan ditelaah atau ditafsirkan. Oleh karena itu penelitian ini dibuat guna untuk menganalisis makna dan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca menggunakan teori semiotik Roland Barthes.

Semiotik adalah cabang studi bahasa yang objek kajiannya membahas tentang tanda, peranan tanda pada sesuatu hal dan proses prolehan tanda itu sendiri (Barthes, Berger 2010). Semiotik sebagai ilmu tentang tanda, keberadaannya bukan sebuah kajian yang keberadaannya tiba-

tiba muncul, namun dalam sejarahnya semiotik muncul karena beberapa perdebatan dan analisis yang memang sejak dulu diperbincangkan oleh kalangan ilmuwan Athena pada era 3000 SM. Dalam studi semiotik kerap kali orang menggunakan istilah semiologi atau semiotik namun hal ini erat kaitannya dengan salah satu tokoh pencetus Inggris yaitu Peirce yang menggunakan istilah semiotik dalam penerbitan-penerbitan (Bartes, Berger 2010).

Dalam studi bahasa terdapat dua jenis kajian semiotik, yaitu kajian semiotik komunikasi dan signifikasi. Di mana dalam kajian pertama semiotik mengfokuskan kepada teori tentang produksi tanda seperti pesan, saluran, pengirim, penerima dan kode. Yang kedua yaitu kajian semiotik signifikasi dalam kajian ini semiotik adalah memperjelas lagi dari teori pemaknaannya daripada proses perolehannya tand (Bartes, Berger, 2010). Bicara perihal tanda menurut Arthur Asa Bagger seseorang harus memahami apakah kata yang memiliki makna atau tanda yang memiliki makna, maka dari itu Bagger mengungkapkan sebagai berikut. Dalam kasus tentang kata-kata, kita mempunyai kamus yang memeberikan kita pengertian konfensional tentang arti kata-kata; sementara dalam kasus tentang tanda-tanda sering merupakan kisah yang berbeda. Pada umumnya kita menjejarkan tanda-tanda dengan satu cara atau cara lain. Misalnya, apa arti rambu-rambu jalan raya, rambu-rambu mengemudi dan sebagainya. Kita minta dikirim sebuah buklet dari dinas angkutan bermotor dan memepelajari bagaimana tanda-tanda yang beragam tersebut diinterpretasikan. Tanda-tanda tersebut tidak selalu jelas dengan beberapa arti meskipun dalam beberapa hal arti dapat dipahami dengan menginterpretasikan diagram-diagram dan gambar-gambar.

Dalam dunia semiotik banyak sekali tokoh-tokoh penting pencetus pemikiran tentang studi semiotik, salah satunya adalah Roland Barthes, sebagai ilmuwan yang dilahirkan di Ingris, Bartes salah satu penganut semiotik Sausure namun berbeda dengan teori Sausure yang menjabarkan tanda dengan dua tingkatan penandaan pada semiotik bartes terdapat tiga tingkatan penandaan yakni ada sistem kultur selain dari denotasi dan konotasi. Menurut Bartes semiotik adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari dan memaknai suatu tanda, Bartes juga mengatakan semiotik merupakan suatu proses manusia memaknai hal-hal atau suatu objek (Bartes, 1962). Memaknai disini bukan hanya tentang objek tersebut memberikan informasi atau tidak namun memaknai disini lebih kepada, aturan yang ditetapkan dalam pengkajian suatu makna (BUDHI ASIH 2021). Dalam pemikirannya Barthes menekankan interaksi antara pengalaman personal terhadap teks dan kultur dari penggunaannya serta interaksi antra konvensi pada teks dengan konvensi yang dialami juga yang diharapkan oleh penggunaannya.(Bartes 1962)

Barthes dalam teori semiotiknya memaknai suatu tanda dalam lima pengkodean semiotik yakni, kode *hermanuetik* (kode teka-teki), kode *semik* ( makna konotasi), kode *simbolik*, kode *preoretik* (tindakan) dan kode *genomik* yang terdapat dalam teks puisi.(ARISKA 2019) Dalam studi semiotik Barthes yang perlu diingat adalah dalam analisis

tanda peran pembaca (*the reader*) sangatlah penting, sebab dalam tingkatan konotatif meskipun itu ciri khas yang dimiliki.

Dalam dunia semiotik banyak sekali tokoh-tokoh penting pencetus pemikiran tentang studi semiotik, salah satunya adalah Roland Barthes, sebagai ilmuwan yang dilahirkan di Ingris, Bartes salah satu penganut semiotik Sausure namun berbeda dengan teorik Sausure yang menjabarkan tanda dengan dua tingkatan penandaan pada semiotik bartes terdapat tiga tingkatan penandaan yakni ada sistem kultur selain dari denotasi dan konotasi. Menurut Bartes semiotik adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari dan memaknai suatu tanda, Bartes juga mengatakan semiotik merupakan suatu proses manusia memaknai hal-hal atau suatu objek. Memaknai disini bukan hanya tentang objek tersebut memberikan informasi atau tidak namun memaknai disini lebih kepada, aturan yang ditetapkan dalam pengkajian suatu makna. Dalam pemikirannya Barthes menekankan interaksi antara pengalaman personal terhadap teks dan kultur dari penggunaannya serta interaksi antra konvensi pada teks dengan konvensi yang dialami juga yang diharapkan oleh penggunaannya.

Barthes dalam teori semiotiknya memaknai suatu tanda dalam lima pengkodean semiotik yakni, kode *hermanuetik* (kode teka-teki), kode *semik* ( makna konotasi), kode *simbolik*, kode *preoretik* (tindakan) dan kode *genomik* yang terdapat dalam teks puisi. Dalam studi semiotik Barthes yang perlu diingat adalah dalam analisis tanda peran pembaca (*the reader*) sangatlah penting, sebab dalam tingkatan konotatif meskipun itu ciri khas yang dimiliki. dari suatu tanda tersebut, keaktifan dari pembaca disini sangat dibutuhkan sebab agar tetap berfungsi.

Kehidupan yang kita jalani sehari-sehari juga terdapat makna konotasi dan denotasi, tidak terkecuali dalam dunia sastra terutama puisi sebab, Pada setiap larik dan baris pada bait-bait puisi terdapat tanda-tanda lain berupa makna-makna yang tersimpan dalam sebuah puisi. Makna ini lah yang akan dikaji dengan semiology Barthes. Tanda-tanda lain yang dimaksud seperti pada kutipan puisi “mata pisau”.

“Mata Pisau”

*Mata pisau itu tak bekerja menatapmu Kau yang baru saja mengasahnya*

*Berfikir: ia tajam untuk mengiris apel di atas meja  
Sehabis makan malam, ia berkilat ketika terbayang olehnya urat lehernya*

Puisi yang ditulis oleh Sapardi juga mengandung beberapa tanda-tanda lain yang bisa dikaji, sebab untuk memahami makna sebenarnya dari suatu puisi maka kita perlu mengerti bagaimana untuk menemukan makna-makna tersebut. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori semiotik yang dikembangkan oleh Roland Bartes. Penggunaan studi semiotik Bartes untuk kode puisi Seperti, pada pengkodean semiotic yang pertama yakni kode hermanuetik yang mana dari puisi di atas terdapat pada larik “mata pisau itu” sebab pada penggalan dari larik pertama itu terdengar seperti teka-teki dan rahasia, untuk kata “mata pisau” dalam puisi itu lebih kepada tokoh atau subjek yang

dibicarakan, selanjutnya kode semik dalam puisi ini bermakna seseorang hal ataupun seseorang yang dapat membahayakan hal ini terdapat pada larik “*Sehabis makan malam, ia berkilat ketika terbayang olehnya urat lehermu*” pada larik terakhir dari puisi tersebut menjelaskan keseluruhan dari tema puisi ini yakni kata “*berkilat*” dan “*urat lehermu*” lebih terdengar seperti mengincar nyawa atau keselamatan dari seseorang, berikutnya pengkodean prioretik puisi di atas terdapat pada larik kedua dan ketiga “*yang baru saja mengasahnya*” “*Berfikir: ia tajam untuk mengiris apel di atas meja*” yang mana kedua larik di atas terjadi proses timbal balik, yakni pada larik yang kedua bermakna melakukan sesuatu yakni proses mengasah atau berusaha untuk menjamkan suatu benda yang hal ini berhubungan dengan makna pada larik ketiga yakni agar pisau yang tadi sudah diasah mampu untuk memotong atau mengiris sesuatu seperti buah apel yang terdapat di atas meja namun dalam makna lainnya kedua larik di atas menjelaskan bahwa seseorang yang berusaha untuk melakukan kebaikan berharap kebaikan yang dilakukan itu akan bermanfaat untuk hal yang lainnya, berikutnya pengkodean simbolik, terdapat pada kata “mata pisau” yang terdapat dalam bait puisi.

## II. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang mengkaji sebuah data dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka. (Sa’adah 2021). Penelitian ini waktu yang dibutuhkan 30 hari sudah termasuk membaca keseluruhan puisi, menemukan tanda-tanda, mengelompokkan berdasarkan aspek-aspek semiotik, menjabarkan hasil penelitian dalam bentuk bahasa, dan menarik kesimpulannya. Teknik pengumpulan datanya adalah teks antologi puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Sumber datanya adalah buku antologi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dengan jumlah halaman 120 yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, di Jakarta. Objek kajiannya berupa puisi yang diambil dalam antologi puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang sesuai indikator dari tema yang dipilih dengan indikatornya dalam puisi antara lain: dari puisi-puisi tersebut adalah: (a) Mengandung tema kehidupan; (b) Terdapat nilai-nilai moral; (c) Mencerminkan pembelajaran hidup; (d) Berisikan makna yang kaya akan pendidikan; dan (e) Mengandung nilai-nilai keagamaan. Dalam penelitian bahasa termasuk penelitian tentang ilmu yang berusaha untuk menyusun teori tentang bahasa. Artinya setelah data dikumpulkan maka, terlebih dahulu data disesuaikan dengan teori yang ada. Selanjutnya dari teori kembali ke data dan fakta yang ditemukan. Kesesuaian data dan teori bisa saja memperkuat teori yang ada akan tetapi bisa, pula menghasilkan teori baru.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menjabarkan puisi berdasarkan teori semiotik Roland Bartes di mana beberapa puisi yang sudah

terpilih sebagai sampel yang dianggap sudah mewakili seluruh puisi-puisi yang ada dalam antologi puisi *Hujan Bulan Juni* akan diurai dengan menggunakan lima pengkodean semiotik Barthes, sehingga peneliti mampu menemukan tanda-tanda yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Berikut ini adalah uraian penelitian terhadap puisi-puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

### A. Analisis semiotik pengkodean semik

#### 1. Puisi *Tangan Waktu* (HBJ, hal. 1)

Makna dari puisi *Tangan Waktu* di atas terdapat beberapa kode semik yang akan dibahas, seperti pada kata “*pambaca puisi*” di mana pesan yang terdapat dalam puisi tersebut ditujukan bagi kita para pembaca, kedua kata “waktu” di mana pembahasan secara garis besar dalam puisi ini seputar tentang waktu yang diberikan atau kesempatan baik yang diberikan kepada manusia, selanjutnya kata “*perjalanan*” dan “*hidup*” adapun penjabaran dari konotasi kata tersebut adalah yang kita lakukan selama kita hidup dan memanfaatkan waktu tersebut, konotasi puisi *Tangan Waktu* berikutnya “umur atau waktu yang telah kita lewati” bermakna masa atau waktu yang kita jalani selama kita hidup didunia ini, adapun konotasi terakhir adalah “nyawa atau titik vital” pada konotasi ini lebih kepada penggambaran bahwa akan ada masa di mana waktu itu akan berakhir penghampiri hidup kita dan merenggut kesempatan hidup manusia.

#### 2. Puisi *Sementara Kita Saling Berbisik* (HBJ, hal. 13)

Puisi di atas sebuah perasaan cinta yang dirasakan oleh dua insan dalam diam tak kala sebuah doa yang diucapkan dipengujung malam berharap cinta itu akan abadi selamanya bahkan saat akhir hayat. Kode semik pertama dari puisi di atas adalah kata “harapan” bermakna sebuah doa dan harapan yang diucapkan seseorang dengan, kode semik yang kedua yaitu “orang yang dicintai” dalam puisi ini merujuk pada kedua insan yang saling mencintai, selanjutnya kata “*kertas*” dan “*angka*” bermakna ungkapan cinta itu dituangkan dalam kata kata.

#### 3. Puisi *Sementara Kita Saling Berbisik* (HBJ, hal. 13)

Puisi di atas sebuah perasaan cinta yang dirasakan oleh dua insan dalam diam tak kala sebuah doa yang diucapkan dipengujung malam berharap cinta itu akan abadi selamanya bahkan saat akhir hayat. Kode semik pertama dari puisi di atas adalah kata “harapan” bermakna sebuah doa dan harapan yang diucapkan seseorang dengan, kode semik yang kedua yaitu “orang yang dicintai” dalam puisi ini merujuk pada kedua insan yang saling mencintai, selanjutnya kata “*kertas*” dan “*angka*” bermakna ungkapan cinta itu dituangkan dalam bentuk tulisan atau kata-kata, selanjutnya kata “*sepertiga*” dan “*malam*” bermakna waktu yang baik bagi umat islam untuk melakukan tahajud memohon kepada Allah SWT, kode semik yang terakhir yaitu kata

“tekat” dan “kuat” dua kata disamping bermakna bahwa cinta itu tak akan terhapus oleh apapun karna cinta yang begitu kokoh.

4. Puisi *Mata Pisau* (HBJ, hal. 53)

Puisi *Mata Pisau* di atas bermakna sesuatu yang kadang kita anggap baik dan dapat berguna kadang bisa menusuk atau membahayakan nyawa kita sendiri, seperti halnya bilah pisau yang mampu mengiris apapun begitu juga bahaya yang tak kita sadari ampu untuk melenyapkan kita kapan saja. Dalam puisi ini bermakna sesuatu hal ataupun seseorang yang dapat membahayakan hal ini terdapat pada larik “*Sehabis makan malam, ia berkilat ketika terbayang olehnya urat lehernya*” pada larik terakhir dari puisi tersebut menjelaskan keseluruhan dari tema puisi ini yakni kata “*berkilat*” dan “*urat lehernya*” lebih terdengar seperti mengincar nyawa atau keselamatan dari seseorang.

5. Puisi *Saat Sebelum Berangkat* (HBJ, hal. 14)

Puisi *Saat Sebelum Berangkat* bertema menggambarkan sebuah ironi di mana setiap orang pada akhirnya akan sampai pada takdir kematiannya, bahkan saat seseorang itu tak sadar maut itu menghamirinya. Kode semik yang pertama yaitu “*lengah atau menyepelkan*” menggambarkan bahwa pada dasarnya manusia itu terlalu menganggap remeh akan setiap takdir yang telah digariskan pada dirinya salah satunya adalah ajal atau kematian, kode semik selanjutnya yaitu “*umur yang sudah tua atau mendekati ajal*” pada dasarnya setiap manusia yang hidup didunia ini tidak lah abadi umur tersebut akan samapi pada waktunya saat maut menjemput, kode semik berikutnya “*impian yang tak akan bisa diraih*” kode semik disamping bermakna bahwa pada fitrahnya manusia itu akan mengejar hal-hal yang bersifat duniawi termasuk dengan keinginan atau impian, kode semik yang terakhir adalah “*malaikat pencabut nyawa*” kode semik yang terakhir ini menggambarkan sosok atau bisa dikatakan sesuatu yang bisa merenggut ajalmu seperti malaikat Allah yang diutus untuk mencabut nyawa setiap manusia.

6. Puisi *Kita Saksikan* (HBJ, hal. 23)

Makna puisi *Kita Saksikan* adalah seseorang yang mendapatkan hidayah dikala ia berada di jalan yang sulit atau ditengah cobaan yang tengah ia rasakan. Memutuskan untuk kembali kejalan Allah, menunaikan kembali kewajibannya yang telah lama ditinggalkan. Pengkodean semik untuk puisi *Kita Saksikan* terdapat pada konotasi larik berikut “*nikmat atau karunia Allah*” pada kontasi larik tersebut menabarkan perihal nikmat atau karunia yang diberikan Allah pada kita, kode semik yang dua adalah “*cobaan Allah*” yang mana kode semik disamping bermakna penderitaan atau kesusahan selama hidup didunia ini, selanjutnya kode semik yang ketiga yaitu “*dunia yang hanya sementara*” kode semik disamping menjelaskan bahwa dunia ini tidaklah kekal dan keberadaan manusia disini hanya sementara, kode semik berikutnya “*bertobat*” pada tahap ini dalam puisi *Kita Saksikan* penulis mengajak kita untuk kembali

mengenal Allah setelah sekian lama kita meniggalkan kewajiban-kewajiban kita terhadap Allah, kode semik yang terakhir adalah “*berdoa atau memohon kepada Allah*” untuk kode semik terakhir bermakna sebuah cara manusi untuk berkomunikasi kepada Allah. mengejar hal-hal yang bersifat duniawi termasuk dengan keinginan atau impian, kode semik yang terakhir adalah “*malaikat pencabut nyawa*” kode semik yang terakhir ini menggambarkan sosok atau bisa dikatakan sesuatu yang bisa merenggut ajalmu seperti malaikat Allah yang diutus untuk mencabut nyawa setiap manusia.

7. Puisi *Kita Saksikan* (HBJ, hal. 23)

Makna puisi *Kita Saksikan* adalah seseorang yang mendapatkan hidayah dikala ia berada di jalan yang sulit atau ditengah cobaan yang tengah ia rasakan. Memutuskan untuk kembali kejalan Allah, menunaikan kembali kewajibannya yang telah lama ditinggalkan. Pengkodean semik untuk puisi *Kita Saksikan* terdapat pada konotasi larik berikut “*nikmat atau karunia Allah*” pada kontasi larik tersebut menabarkan perihal nikmat atau karunia yang diberikan Allah pada kita, kode semik yang dua adalah “*cobaan Allah*” yang mana kode semik disamping bermakna penderitaan atau kesusahan selama hidup didunia ini, selanjutnya kode semik yang ketiga yaitu “*dunia yang hanya sementara*” kode semik disamping menjelaskan bahwa dunia ini tidak lah kekal dan keberadaan manusia disini hanya sementara, kode semik berikutnya “*bertobat*” pada tahap ini dalam puisi *Kita Saksikan* penulis mengajak kita untuk kembali mengenal Allah setelah sekian lama kita meniggalkan kewajiban-kewajiban kita terhadap Allah, kode semik yang terakhir adalah “*berdoa atau memohon kepada Allah*” untuk kode semik terakhir bermakna sebuah cara manusi untuk berkomunikasi kepada Allah.

8. Puisi *Sepasang Sepatu Tua* (HBJ, hal. 19)

Puisi *Sepasang Sepatu Tua* adalah puisi cinta yang bermakna kesetian dari pasangan kekasih yang melewati badai bersama dan tak kana terpisahkan oleh kerasnya kehidupan bahkan tak akan gentar dengan takdir apapun yang menunggu mereka dikahir sebab mereka akan tetap berharap untuk bersama hingga akhir. Kode semik yang pertama pada puisi di atas terdapat pada konotasi larik berikut “*sosok sepasang kekasih*” diaman maknnya adalah dua pasang insan yang saling mencintai dan pada puisi di atas merupakan tokoh yang dibicarakan, kode semik yang dua yaitu “*terbaring atau tampak tidak berdaya*” dalam hal ini bahwa pasangan kekasih tersebut tampak tidak berdaya, adapun kode semik yang ketiga yaitu “*tempat yang tidak layak huni*” kontasi larik disamping menggambarkan sebuah hunian dari sepasang kekasih tersebut yang tidak layak untuk untuk ditempati, kode semik selanjutnya adalah “*cobaan berat yang menimpa*” pada konotasi disamping bermakna penderitaan atau hidup yang tak mudah yang telah diraskan pasangan itu, berikutnya terpat pada konotasi larik “*tetap pada orang yang sama*” diaman konotasi larik

tersebut menjelaskan bahwa kesetiaan itu tidak pudar merka masi saling mencintai walau telha banyak yang telah mereka lewati, kode semik yang terakhir yaitu “harapan” konotasi disamping bermakna sesuatu yang pasangan itu saling harapkan dan hal yang paling mereka butuhkan yaitu kesetiaan.

9. Puisi *Pada Suatu Pagi Hari* (HBJ, hal. 75 )

Puisi *Pada Suatu Pagi Hari* bermakna sebuah kesedihan dan patah hati yang ingin disembunyikan sebaik mungkin oleh seseorang dan walau dalam keadan rapuh namun masi berusaha untuk tetap tegar menghadapi luka itu sendirian, serta berharap tidak ada satupun orang yang tau akan keduakaannya. Pengkodean semik untuk puisi *Pada Suatu Pagi Hari* terdapat pada konotasi dari potongan larik berikut “keadaan yang sepi dan sunyi” yang mana maksudnya adalah suasana sepi karena belum dimulainya sebuah aktifitas, kode semik yang dua terdapat pada konotasi potongan larik berikut yaitu “terluka dan bersedih” menggambarkan keadan hati dan jiwa seseorang tengah berduka atau tersakiti biasanya diekspresikan dengan cara menangis, kode selanjutnya “tameng atau kamuflase” dalam puisi ini konotasi larik tersebut bermakna benteng atau sesuatu yang dibutuhkan si “aku” untuk menyembunyikan lukannya atau sedihnya dari orang lain, berikutnya pada konotasi larik berikut “tegar atau kuat” maksud dari konotasi tersebut adalah seseorang yang mampu tetap berdiri walau hati dan jiwanya sedang tidak baik-baik saja, kode semik selanjutnya yaitu “tempat atau suasana” yang mana maksud dari konotasi tersebut merujuk pada tempat yang dibutuhkan seseorang yang sedang sedih biasanya suasana yang sepi dan sunyi, kode semik trakhir terdapat pada konotasi larik berikut “ungkapan kemarahan dan kekecewaan” yang mana diamksut dalam konotasi larik tersebut adalah sebuah ekpresi atau bisa juga dikatakan tindakan yang diambil saat seseorang dalam keadan marah.

10. Puisi *Ku Hentikan Hujan* (HBJ, hal. 91)

Puisi *Ku Hentikan Hujan* bermakna tentang luapan perasaan bahagia atas rasa rindu dari seseorang kepada sang kekasih yang telah lama tidak bertemu, maka rasa bahagia datang kala sang seseorang itu berhasil bertemu dengan sang pemilik rindu. Kode semik dari puisi di atas terdapat pada Konotasi potongan larik berikut “penantian” yang mana menggambarkan sebuah penantian akan rasa rindu atau rasa ingin bertemu, kode semik yang kedua yaitu “kebahagian” konotasi larik disamping bermakna perasaan bahagia yang memang tengah dirasakan seseorang atau si “aku” yang dalam puisi di atas bisa jadi diri pengarang sendiri, kode semik yang ketiga yaitu “menghampiri atau telah tiba” pada hakekatnya memang puisi di atas menjabarkan tentang sebuah penantian, selanjutnya kode semik yang ke empat yaitu “rasa rindu” konotasi disamping menjelaskan bahwa sesuatu yang dinanti itu berupa perasaan rindu kepada seseorang, kode semik berikutnya

“meraskan” pada tahap ini konotasi larik disamping menegaskan kembali bahwa rasa rindu itu memang dirasakan oleh si “aku” tersebut, kode semik selanjutnya “keinginan yang menggebu” bermakna sebuah perasaan yang luar bisa akan rindu yang dirasakan, kode semik yang terakhir yaitu “kehidupan yang lebih baik” menjelaskan bahwa rasa rindu yang menggebu itu menciptakan perasaan cinta yang bersemi.

11. Puisi *Di Kebun Binatang* (HBJ, hal. 64)

Puisi *Di Kebun Binatang* bermakna keserakahan dan ambisi yang menuntut ego manusia yang terlalu mengejar nilai-nilai duniawi, yang memang pada hakekatnya merupakan sifat asli dari manusia yang mudah tergoda dan kalah akan hawanafsu. Dalam puisi di atas terdapat beberapa kode semik seperti pada konotasi dari penggalan larik berikut “manuisa biasa” dalam puisi ini lebih menggambar tokoh yang dibicarakan yakni manusia yang digambarkan oaleh “seorang wanita muda”, kode semik yang kedua yaitu “keserakahan” menggambarkan sisi ego atau sifat dasar manusia yakni ingin memiliki semuanya, kode selanjutnya terdapat pada konotasi potongan larik berikut “ambisi” pada tahap ini yang jadi perbincangan kata “ambisi” dalam puisi di atas lebih merujuk pada hal negatif yakni sifat manusia yang terlalu terobsesi akan sesuatu, kode berikutnya yaitu “tempat yang tidak baik” kode semik disamping bermakna sebuah tempat yang pada dasarnya tidak lah baik untuk didatangi oleh manusia karna bisa merugikan manusia itu sendiri, dan kode semik terakhir yaitu “penyelamat” menggambarkan sosok yang manusia lain yang memang Tuhan ciptkana untuk menyadarkan kita jikalau kita salah dalam melangkah begitupun sebaliknya sudah jadi kewajiban bagi kita untuk saling meningatkan.

12. Puisi *Ditangan Anak-Anak* (HBJ, hal. 64)

Puisi *Ditangan Anak-Anak* bermakna sebuah harapan akan masa depna bangsa yang lebih baik itu ada ditangan generasi muda yang mampu menciptakan hal yang dianggap mustahil, serta menjadikan bangsa menjadi bangsa yang besar, namun terkadang semua harapan itu sering kali dipatahkan oleh orang terdekat contohnya orang tua. Pengkodean semik dari puisi di atas terdapat pada konotasi dari penggalan larik berikut “harapan” konotasi larik tersebut bermakna bahwa masadepan bangsa berada ditangan generasi muda, kode semik yang kedua yaitu “generasi muda” bermakna anak-anak muda yang akan menjadi cikal bakal penerus bangsa dan yang mangharumkan nama bangsa, kode semik yang ketiga “sumber daya” konotasi dari penggalan larik tersebut bermakna kekayaan alam atau kekayaan negara yang mampu dikembangkan ditangan-tangan ahli para pemuda, selanjutnya “perubahan” yang mana maknnya adalah bangsa yang semangkin maju dari bangsa sebelumnya, kode semik berikutnya “cobaan atau kegagalan” dalam hal ini setiap hidup dan usaha pada dasarnya akan ada masa seseorang itu akan gagal karena cobaan yang datang, untuk konotasi larik berikut yaitu

“kepribadian” menggambarkan bahwa dengan kepribadian yang baik anak bangsa mampu menjadi figur yang dicontoh oleh generasi kegenersi, selanjutnya “kemajuan atau kebangkitan” bermakna sesuatu yang memang mampu dicapai oleh generasi-generasi muda, berikutnya “perkataan” dalam hal ini lebih merujuk ke temuan-temuan baru atau hasil pemikiranyang cemerlang tersebut mampu memeberikan perubahan besar bagi bangsa, untuk penggalan lirik berikut yaitu “nasehat yang baik” merujuk pada tutur kata yang beradap mampu menjadikan seseorang itu figur yang dicontoh dan dihormati, selanjutnya “orang tua” bermakna ayah dan ibu, kode semik berikutnya “jangan merusak” konotasi dari penggalan lirik disamping merujuk pada beberapa orang yang mematahkan semangat serta mimpi anak-anak bangsa biasanya orang-orang tersebut berasal dari orang-orang terdekat misalnya orang tua, kode semik trakhir yaitu “mimpi” bermakna cita-cita yang ingin diraih atau diwujudkan.

### 13. Puisi *Sajak Desember* (HBJ, hal. 2)

Puisi *Sajak Desember* bermakna tentangpenyesalan Seseorang terhadap Tuhannya, yang telah lalai menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai hamba didunia ini. Pengkodean semik dari puisi di atas terdapat pada konotasi dari penggalan lirik berikut “sisa-sisa kebaikan” bermakna kewajiban yang pernah ia lakukan terhadap Tuhannya, kode semik yang kedua yaitu “waktu ibadah” pada tahap ini merujuk pada hari Natal yakni dipenghujung tahun, kode semik yang ketiga yaitu “waktu yang hampir habis” kode disamping merujuk pada kondisi seseorang itu yang sudah tua atau seseorang yang sudah hampir tutup usia, kode semik selanjutnya yaitu “mengingat” dalam hal ini merujuk pada menerka kembali apa kiranya yang pernah diperbuat atau dilakukan untuk Tuhan yang maha esa, kode berikutnya “kewajiban yang ditinggalkan” bermakna melalaikan untuk beribadah kepada Tuhan yang maha esa, untuk kode semik berikut “tidak punya apa-apa” bermakna seseorang sadar bahwa dia tidak punya apapun untuk diberikan kepada Tuhannya, selanjutnya kode semik “apa yang telah dilakukan” bermakna menerka kembali sekiranya apa yang masi dia miliki atau apa yang pernah dia lakukan akan kewajibannya terhadap Tuhanya, selanjutnya penggalan konotasi berikut “dalam doa” menggambarkan seseorang yang sedang menunaikan kewajibannya yaitu memohon ampunan kepada Tuhan yang maha esa, kode semik trakhir yaitu “dunia fana ini” bermakna dunia yang bersifat sementara.

### 14. Puisi *Bunga 2* (HBJ, hal. 77)

Puisi *Bunga 2* bermakna seseorang tidak mampu menolak saat seseorang yang dicintai menyakitinya kita dengan kejam dan dingin secara perlahan-lahan dan membiarkannya terbaring tidak berdaya. Konotasi dari pengkodean semik untuk puisi di atas terdapat pada konotasi lirik berikut “Manusia” dalam puisi tersebut merujuk pada tokoh yang dibicarakan penulis menempatkan dirinya atau pembaca dalam puisi di atas,

kode yang kedua yaitu “Menolak” menggambar bahwa seseorang yang tidak berdaya hanya untuk mengatakan bawa dia tidak ingin hal itu terjadi, kode yang ketiga “Orang terdekat” bermakna orang-orang yang terkasih dalam puisi ini lebih merujuk ke kekasih hati, kode yang keempat yaitu “Menyakitinya” bermakna meluaki batin dan perasaan, kode yang kelima “Berbuat baik” bermakna orang yang selama ini memperlakukannya dengan sangat baik, selanjutnya kode “Mencintainya” bermakna kekasih atau orang yang paling dekat yang telah mencurahkan perasaan kasih sayang, berikutnya kode “Kejam” bersikap dingin dan terlohat bengis tega untuk menyakiti, untuk kode “Menyakitinya” pada kode ini memperjelas kembali bahwa tokoh lain tersebut benar-benar menyakiti si “mawar”, selanjutnya kode “Fisik dan batin” pada puisi ini merujuk pada raga serta mental si “mawar” yang disakiti terlalu dalam, berikutnya kode “Perlahan” bermakna bahwa si mawar disakiti sedikit-demi sedikit, kode trakhir yaitu “Tidak berarti” menggambarkan bahwa si “mawar” yang telah disakiti itu terlihat tak berdaya dan tak lagi berarti. lirik “taman memetikanya hari ini tak adalasan kenapa ia ingin berkata” dan “itu kini wajahnya anggun dan dingin menanggalkan kelopaknya” yang mana maknanya adalah seseorang yang disakiti namun tidak bisa untuk melawan hal ini juga diperkuat dengan makna dari lirik berikutnya yang mana orang berhati dingin telah menyakitinya sedikit demi sedikit.

## B. Analisis semiotik pengkodean hermanuetik

### 1. Puisi *Tangan Waktu* (HBJ, hal. 1)

Kode hermanuetik yang pertama pada puisi di atas terdapat pada lirik puisi berikut “selalu terulur ia lewat jendela” pada lirik ini sudah tergambar bawa ada sesuatu yang sudah terjadi bahwa sesuatu tersebut adalah waktu yang diberikan Allah pada kita, kode hermanuetik selanjutnya terdapat pada lirik “bahwa sudah terlanjur terlanjur” yang mana maknanya adalah bahwa jika kita lengah atau menyianyikan waktu atau kesempatan yang diberikan Allah pada kita maka yang kita terima adalah penyesalan yang tiada akhir, terakhir lirik “memegang leher bajumu” pada lirik ini menggambarkan jelas bahwa waktu itu tidaka akan menunggu kita untuk siap, ketika semuanya berakhir maka akan tiba masanya untuk kita Allah mengakhiri semuanya termasuk kesempatan kita untuk hidup di dunia ini

### 2. Puisi *Sementara Kita Saling Berbisik* (HBJ, hal. 13)

Kode hermanuetik yang pertama terdapat pada lirik “bunga kertas dan lintasan angka-angka” jika secara sederhana lirik tersebut hanya menggambarkan sebuah bunga terbuat dari kertas dan sekumpulan angka namun pada dasarnya bermakna ungkapan cinta yang hanya bisa dijabarkan dalam bentuk tulisan karena tidk mampu untuk mengatakannya secara langsung, kode hermanuetik selanjutnya terdapat pada lirik “ketika kita saling berbisik” lirik tersebut menggambarkan kedua

insan yang sama-sama berharap namun masi belum jelas apa harapan dari dua orang tersebut, maka pada larik terakhir “*sebelum fajar masi ada yang bersih keras abadi*” larik tersebut bermakna sepasang insan tersebut tak ingin dipisahkan bahkan saat telah berada dipenghujung hari mereka masi diam-diam berharap untuk selalu bersama

3. Puisi *Mata Pisau* (HBJ, hal. 53)

Kode hermanuetik untuk puisi di atas terdapat pada larik “*mata pisau itu tak bekerja menatapmu*” yang mana pada larik diatas belum jelas kiranya siapa yang ditatap dana ap alasan si mata pisau itu menatap dengan sedemikian tajam, namun larik di atas konotasi nya lebih seperti sosok yang berbahaya tengah mengincar sesuatu, maka pada larik berikutnya “*ia berkilat ketika terbayang olehnya urat lehermu*” menjelaskan apa kiranya yang sedang diincar tauu di amatai oleh si “*mata pisau*” tersebut, di mana larik kedua tersebut bermakna bahwa sosok itu sangat bersemangat ketika terbayang olehnya nyawamu atau dirimu yang bisadisakiti.

4. Puisi *Saat Sebelum Berangkat* (HBJ, hal. 14)

Kode hermanuetik yang pertama terdapat pada larik “*ruang semangkin maya, dunia purnama*” larik disamping jika di telaah bermakna sebuah ruang yang tak tersa nyata diasaat purnama namun, dalam makna yang lebih luas larik di atas menjelaskan bahwa dunia yang kita pijak ini hanya bersifat sementara dan dunia paun sudah semngkin tua, kode hermanuetik yang kedua terdapat pada larik berikut “*mengapa musim tiba-tiba reda*” yang mana kata “*musim*” disini terkesan seperti tekateki karna tidak dijelaskana musim seperti apa namun dalam larik kedua tersebut kata “*musim*” lebih menggambarkan keadaan atau jalan hidup manusia yang bisa saja berubah kapan saja, kode hermanuetik yang terakhir terdapat pada lark “*diluar para pengiring jenazah menanti*” para pengiring jenazah disini terdengar seperti sekumpulan orang yang beriringan membawa keranda jenazah namun dalam arti yang lain “*pengiring jenazah*” bisa menggambarkan maut yng kaan menjemput nyawa kita kapan saja.

5. Puisi *Kita Saksikan* (HBJ, hal. 23)

Kode hermanuetik yang pertama pada puisi *Kita Saksikan* terdapat pada larik “*sudah sejak lama kita tak mengenalnya*” larik disamping bermakna bahwa manusia itu sudah sangat lama melupakan Nya, pada taraf ini si “*Nya*” disini ditujukan untuk maha besar Allah, kode semik selanjutnya terdapat pada larik “*kita pun kembali mengenal Nya*” larik tersebut bermakna oarng-orang yang mendapat hidaya untuk kembali kejalan Allah, namun pada kata “*kita*” disini belum jelas ditujukan pada siapa, maka pada larik terakhir “*saat-saat hilang dalam iguan manusia*” maka pada larik ini dijelaskan bahwa kata “*kita*” disana ditujukan bagi manusia yang telah melupakan allah serta kewajibannya dalam ingatan mereka.

6. Puisi *Sepasang Sepatu Tua* (HBJ, hal. 19)

Kode hermanuetik pada puisi *Sepasang Sepatu tua* yang pertama terdapat pada larik “*kepada sepasang telapak kaki itu*” jika ditelaah maka larik disamping belum memeberikan kejelasan lebih perihal siapa si pemilik tepak kaki atau telapak kaki siapa yang dimaksud namun dalam arti yang lebih luas larik tersebut menggambarkan bahwa sepasang manusia atau sepasang kekasih, adapun kode hermanuetik yang kudua terdapat pada larik “*membisikan sesuatu yang hanya mereka pahami berdua*” bermakna sebuah harapan yang kedua pasang pada kode.

7. Puisi *Pada Suatu Pagi Hari* (HJB.hal.75)

Kode semiotik pada puisi “*Pada Suatu Pagi Hari*” terdapat pada larik “*menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan*” adapun makna dari larik tersebut adalah seseorang yang terus menjoba tegar dengan cara menyembunyikan atau menutub kesedihanya dari orang lain namun dalam larik tersebut tidak dijelaskan bahawa tokoh dalam puisi tersebut menangis karena apa belum diketahui, selanjutnya kode hermanuetik yang kedua yaitu “*rintik-rintik di lorong sepi pada suatu pagi*” pada larik yang kedua ini menggambarkan bahwa seseorang itu pada dasarnya membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri.

8. Puisi *Ku Hentikan Hujan* (HJB.hal.91)

Puisi *Ku Hentikan Hujan* terdapat beberapa kode hermanuetik didalamnya, kode hermanuetik yang pertama yaitu “*ku hentikan hujan kini matahari*” dalam larik puisi ini bermakna seseorang yangbahagaia karna berhasil memenangkan rasa rindunya namun pada tahap ini rasa rindu tersebut belum jelas ditujukan pada siapa, maka kode hermanuetik selanjutnya yaitu “*tak bisa ku tolak matahari*” kode heranuetik yang kedua ni menegaskan kembali bahwa si “*aku*” tersebut tengah bahagia, kode harmanuetik yang terakhir yakni “*memaksaku menciptakan bunga- bunga*” kode hermanuetik terakhir ini menjelskan bahwa si “*aku*” yang tengah bahagia tersebut karena rasa rindu dan pennantian yang berbuah manis.

9. Puisi *Di Kebun Binatang* (HJb. Hal. 64)

Kode hermanuetik pada puisi di atas terdapat pada larik “*Seorang wanita muda berdiri terpikat memandang ular yang*” yang mana maknnya adalah manusia yang terlihat sangat berambisi akan sesuatu dan terlalu muda untuk digoda oleh hawa nafsu, namun masalahnya disini apa yang membuat menarik dari si “*ular*” atau bisa kita sebut hawa nafsu tersebut, maka pada kode brikutnya yaitu “*Katanya pada suaminya “ alangkah indahnya kulit ular itu untuk tas dan sepatu”*” yang mana menggambarkan mabisi dan obsesi si “*wanita*” tersebut hingga menjadi sangat muda kalah oleh hawanafsunya.

10. Puisi *Di Tangan Anak-Anak* (HJB.hal. 93)

Kode hermanuetik pada puisi *Di Tangan Anak-Anak* terdapat dalam larik berikut “*tuan jangan kau ganggu permainanku*” yang manan maknnya adalah

sebaiknya tidak bijak bagi orang dewasa dalam hal ini bisa jadi orang tua yang terlalu banyak mengatur apa yang diinginkan oleh anak, namun pada tahap ini tidak dijelaskan lebih detail apa yang menjadi keinginan si “anak” tersebut.

11. Puisi *Sajak Desember* (HJB.hal.2)

Kode hermanuetik dalam puisi *Sajak Desember* terdapat pada “di celah- celah jendela ada yang terbaring” yang mana maknanya adalah seseorang yang terlihat sudah rentah dan kode hermanuetik yang kedua “dikursi letih sekali” menggambarkan kondisi fisik yang tak lagi sekuat dulu, namun dalam hal ini tidak dijelaskan siapa kiranya orang tersebut, namun dalam puisi ini orang tersebut menjadi tokoh yang dibicarakan

12. Puisi *Bunga 2* (HBJ.hal.77)

Kode hermanuetik dalam puisi di atas terdapat pada larik “itu kini wajahnya anggun dan dingin menanggalkan kelopaknya” pada larik ini menggambarkan seseorang yang kejam dalam menyakiti si “mawar” namun tidak dijelaskan kiranya apa penyebab dari orang tersebut menyakitinya, selanjutnya pada larik “menjelma pendar-endar di permukaan kolam” pada larik tersebut bermakna bahwa seseorang yang telah disakiti tersebut nampak tergelat tidak berdaya dan tak berharga.

C. Analisis Semiotik pengkodean simbolik

1. Puisi *Tangan Waktu* (HBJ, hal. 1)

Studi semiotik yang dicetuskan oleh Roland Barthes terdapat simbol dalam telaah makna yang mana didalam simbol-simbol itu memiliki makna-makna yang lain, adapun simbol tersebut ialah kata “ia” dan kata “waktu”, yang dimiliki manusia yang sama seperti kata “waktu” manusia yang dalam puisi dijabarkan dengan kata “engkau” diaman selama hidup yang diberikan kepada mereka terletak pada kata “jarum-jarum jam tua”, bahwa akhir dari waktu itu akan datang pada setiap manusia hal ini terlihat pada larik terakhir puisi di atas pada penggalan larik “Memegang leher bajumu” larik tersebut mencerminkan bahwa sang waktu itu akan segera datang, maka sebelum waktu berakhir sebaiknya gunakan waktu tersebut dengan baik selama hidup di dunia hal ini dijabarkan pada penggalan larik “jendela”.

2. Puisi *Sementara Kita Saling Berbisik* (HBJ, hal. 13)

Kode simbol bisa dalam puisi di atas terdapat pada potongan kata berikut “berbisik” gambaran dari keterdamaian atau ketidak mampuan seseorang menyampaikan perasaannya secara langsung atau secara lantang, namun dalam arti yang lebih luas kata “berbisik” lebih kepada sebuah doa atau harapan yang disampaikan seseorang kepada sang khalik akan perasaannya, selanjutnya pada kata “debu” dan “cinta” berkonotasi sebagai wujud dari perasaan cinta itu sendiri, yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata yang dituangkan

dalam tulisan karena seseorang yang tak mampu untuk mengatakan langsung perasaan itu hal ini terlihat pada kata “kertas” dan “angka” , berikutnya pada kata “sengit”, “malam” dan “hari” tiga kata di atas merujuk pada sepertiga malam atau waktu yang baik bagi umat islam untuk bertahajud memohon kepada Allah SWT, trakhir pada kata “fajar” dan “abadi” diman adua konotasi ii menggambarkan bahwa perasaan cinta itu tak kana lekang bahkan diakhir hayat akan tetap abadi.

3. Puisi *Mata Pisau* (HBJ, hal. 53)

Simbol-simbol pada puisi di atas terdapat pada kutipan larik berikut ini seperti pada kata “mata” dan “pisau” pada dua kata tersebut dapat dimaknai sebagai sesuatu yang tajam atau sesuatu yang bisa dikatakan berbahaya, simbol selanjutnya terdapat pada kata “menatapmu” bermakna mengintai atau memata-mataimu, untuk simbol berikutnya terdapat pada penggalan larik berikut “mengiris apel” pada tahap ini dapat dikatakan bahwa sesuatu yang berbahaya tersebut terkadang juga bisa menjadi sesuatu yang kita kira bermanfaat hal ini terdapat kata “mengiris” yang di mana konotasinya bisa berupa digunakan untuk memotong sesuatu dan “apel” disana bisa berupa objek yang bisa dikatakan sebagai bahan yang dimanfaatkan, kata selanjutnya “mengasahnya” bermakna sebuah usaha bisa juga dikatakan sebuah harapan dari seseorang terhadap sesuatu itu, simbol yang terakhir terdapat pada penggalan larik “urat lehernu” dua kata tersebut bermakna nyawa kita karena pada dasarnya urat yang terdapat pada leher manusia merupakan pembuluh darah yang mana jika terjadi sesuatu bisamenyebabkan kematian.

4. Puisi *Saat Sebelum Berangkat* (HBJ, hal. 14)

Puisi di atas terdapat beberapa simbol yang memiliki tanda-tanda lain didalamnya seperti pada simbol yang pertama yaitu “bercakap” yang mana tanda tersebut menggambarkan sebuah ironi di mana seseorang yang tampak menyepelkan sesuatu, simbol yang kedua terdapat pada kutipan larik berikut “hari gelab” di mana maknanya adalah penghujung waktu atau kesempatan yang telah berakhir, seimbol yang ketiga terdapat pada kata “menyekap kata” bermakna kesempatan atau keinginan yang tak dapat diraih atau diwujudkan, simbol selanjutnya terdapat pada penggalan larik berikut “karangan dan bunga” di mana maknanya menggambarkan kematian atau berkabung, adapun simbol yang terakhir terdapat dari penggalan larik berikut “pengiri jenazah” bermakna malaikat pencabut nyawa atau maut yang akan datang kapan saja.

5. Puisi *Kita Saksikan* (HBJ, hal. 18)

Puisi di atas terdapat beberapa simbol yang memiliki tanda-tanda lain didalamnya seperti pada simbol yang pertama yaitu “bercakap” yang mana tanda tersebut menggambarkan sebuah ironi di mana seseorang yang tampak menyepelkan sesuatu, simbol yang kedua terdapat pada kutipan larik berikut “hari gelab” di mana maknanya adalah penghujung waktu atau kesempatan yang telah berakhir, seimbol yang ketiga terdapat pada

kata “menyekap kata” bermakna kesempatan atau keinginan yang tak dapat diraih atau diwujudkan, simbol selanjutnya terdapat pada penggalan larik berikut “karangan dan bunga” di mana maknanya menggambarkan kematian atau berkabung, adapun simbol yang terakhir terdapat dari penggalan larik berikut “pengiri jenazah” bermakna malaikat pencabut nyawa atau maut yang akan datang kapan saja.

6. Puisi *Sepasang Sepatu Tua* (HBJ, hal. 70)

Dalam puisi *Sepasang Sepatu Tua* terdapat beberapa simbol dalam larik puisi tersebut simbol yang pertama “sepatu tua” melambangkan sepasang kekasih, simbol yang kedua yaitu “tergeletak” melambangkan ketidak berdayaan, simbol yang tiga “gudang” melambangkan sebuah hunian atau rumah yang tidak layak huni bisa juga menggambarkan tempat tinggal yang sudah tidak baik, simbol selanjutnya adalah “aspal meleleh, debu, jalan berlumpur” melambangkan ironi dari cobaan hidup yang pernah manusia rasakan selama mereka hidup atau bisa dikatakan perjalanan hidup yang tidak mudah, berikutnya simbol “telapak kaki” melambangkan rumah atau dalam makna yang lebih kompleks melambangkan pasangan itu sendiri, terakhir “harapan” melambangkan keinginan yang hanya pasangan itu yang membutuhkan yaitu kesetiaan.

7. Puisi *Pada Suatu Pagi Hari* (HJB.hl.76)

Kode simbol dalam puisi *Pada Suatu Pagi Hari* simbol yang pertama “pagi” melambangkan keadaan yang tidak ramai atau saat aktifitas belum dimulai, simbol yang kedua “menangis” kesedihan, simbol yang ketiga “hujan turun” sebuah tembok atau kamuflase untuk menyembunyikan sesuatu, simbol selanjutnya “berjalan sendiri” melambangkan ketegaran atau sisi kuat dari seseorang, simbol berikutnya “lorong sepi” melambangkan suasana atau keadaan yang tenang untuk menenangkan hati, terakhir simbol “Memecahkan cermin, menjerit, berteriak-teriak, mengamuk” yang mana melambangkan sisi buruk seseorang saat sedang marah.

8. Puisi *Ku Hentikan Hujan* (HJB.hal. 91)

Puisi *ku hentikan hujan* ada beberapa kode simbol didalamnya seperti pada penggalan larik berikut “hujan” melambangkan penantian, simbol yang kedua yaitu “matahari” melambangkan kebahagiaan, simbol yang ketiga yaitu “merindukanku” melambangkan menghampiri atau keinginan bertemu, simbol selanjutnya yaitu “pelangi” bermakna rasa rindu, berikutnya “kabut pagi” melambangkan relung hati, untuk simbol “berdenyut” melambangkan merasakan, simbol selanjutnya tanah basah bermakna relung hati, berikutnya simbol “dendam” melambangkan keinginan yang menggebu, simbol terakhir “bunga-bunga” bermakna cinta dan rindu yang bersemi. bermakna tidak punya apa-apa, selanjutnya simbol “Miliku selembat celana baju” melambangkan apa yang telah dikerjakan, berikutnya simbol “Ku sebut nama-Mu” melambangkan dalam doa, terakhir simbol “Bayang bianglala” melambangkan dunia

fana.

9. Puisi *Bunga 2* (HJB, hal.2)

Puisi *Bunga 2* di atas terdapat beberapa simbol didalamnya, yaitu “mawar” melambangkan manusia atau tokoh yang dibicarakan dalam puisi ini, kode yang kedua yaitu “berkata jangan” melambangkan menolak, simbol yang ketiga “pemilik taman” melambangkan orang terdekat”, kode ke empat “memetikanya” menyakitinya, simbol selanjutnya “rajin menyiramnya” melambangkan berbuat baik”, berikutnya simbol “pandangan cinta” melambangkan mencintainya, untuk simbol “anggun dan dingin” melambangkan kejam, selanjutnya simbol “menanggalkan” melambangkan minyakitinya, selanjutnya simbol “kelopaknya” melambangkan fisik dan batin, kode berikutnya “selembat demi selembat” melambangkan perlahan” dan yang terakhir simbol “pendar dipermuakan kolam” melambangkan tidak berarti. dua larik di atas terdapat proses timbal balik yakni ada penyebab dan akibat di dalamnya.

D. Analisis semiotik pengkodean proairetik

1. Puisi *Tangan waktu* (HBJ, hal. 1)

“Sebelum sungguh menjadi sadar” dan “Bahwa sudah terlanjur terlantar “dua larik di atas merupakan bagian dari pengkodean proairetik sebab pada dasarnya larik yang pertama bermakna seseorang yang berada pada tahap tidak juga sadar atau perduli, hal ini sejalan dengan makna larik yang kedua yakni seseorang tak perduli itu akan berakhir tragis atau berakhir menyesal, pada larik yang kedua ini jelas merupakan akibat yang ditimbulkan dari larik pertama.

2. Puisi *Sementara Kita Saling Berbisik* (HBJ, hal. 13)

Kode proairetik untuk puisi di atas terlihat pada larik “sementara kita saling berbisik” dan “untuk lebih lama tinggal” dari larik tersebut kita bisa melihat sebuah tindakan atau perbuatan yang sedang berlangsung yakni sekeompok orang yang tengah berbisik tentang keinginan mereka untuk tetap tinggal, namun dalam arti yang lebih dalam bisa dikatakan sekelompok orang yang diam-diam mengatakan keinginan mereka untuk tetap hidup di bumi ini.

3. Puisi *Mata Pisau* (HBJ, hal. 53)

Puisi di atas terdapat pada larik kedua dan ketiga “yang baru saja mengasahnya” dan “Berpikir: ia tajam untuk mengiris apel di atas meja” yang mana kedua larik di atas terjadi proses timbal balik, yakni pada larik yang kedua bermakna melakukan sesuatu yakni proses mengasah atau berusaha untuk menjamkan suatu benda yang hal ini berhubungan dengan makna pada larik ketiga yakni agar pisau yang tadi sudah diasah mampu untuk memotong atau mengiris sesuatu seperti buah apel yang terdapat di atas meja namun dalam makna lainnya kedua larik di atas menjelaskan bahwa seseorang yang berusaha untuk melakukan kebaikan berharap kebaikan yang dilakukan itu akan bermanfaat untuk hal yang

lainnya.

4. Puisi *Saat Sebelum Berangkat* (HBJ, hal. 14)

Puisi *Saat Sebelum Berangkat* di atas tidak terdapat sebuah teks naratif atau tidak terdapat suatu tindakan timbal balik yang memicu sebuah respon atau kejadian, karna pada dasarnya kode proaretik sendiri merupakan kode yang berupa tindakan yang bersifat naratif.

5. Puisi *Kita Saksikan* (HBJ, hal. 18)

Kode proaretik pada puisi di atas terdapat pada larik “kita saksiakn burung- burung lintas di udara” dan larik “ kita saksikan awan kecil di langit utara” yang mana kedua larik di atas ama-sama menggambarkan tentang keindahan yang Tuhan berikan didunia ini. Bisa dilihat kedua larik tersebut juga merupan teks naratif yang melalui proses penbaran berrulang akan sesuatu yang dalam puisi ini terdpat pada kata “kita saksikan” yang diulang dilarik berikutnya.

6. Puisi *Sepasang Sepatu Tua* (HBJ.hal.70)

Kode proaretik pada puisi di atas terdapat pada larik “dibuang dan dibiarkan membusuk bersama makanan sisa” yang mana larik naratif menjelaskan bahwa seseutau yang memang dibuang akan berakhir membusuk setelahnya namun dalam puisi tersebut bermakna yang dimaksud adalah sebuah ironi dari takkdir yang mungkin akan terjadi pada “sepasang sepatu tersebut”.

7. Puisi *Pada Suatu Pagi Hari* (HBJ.hal.75)

Kode proaretik pada puisi *Pada Suatu Pagi Hari* terdapat pada larik “Ia tidak ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk” dan “Memecahkan cermin membakar tempat tidur ia hanya ingin” diaman dua larik tersebut bersifat narasi yang menjelaskan tentang ekspresi saat seseorang sedang marah.

8. Puisi *Ku Hentikan Hujan* (HJB.hal.92)

Kode proaretik pada puisi *Ku Hentikan Hujan* terdapat dalam larik yang bersifat narasi kenapa dikatakan narasi, karena dua larik ini terdiri dari sebab dan akibat di dalamnya seperti pada larik berikut “tak bisa ku tolak matahari” di mana larik ersebut bermakan bahwa seseorang itu tak bisa menyembunyikan rasa bahagiannya dan larik selanjutnya “memkasaku menciptakan bunga-bunga” pada larik terakhir ini bermakna bahwa rasa bahagia itu karena cinta si “aku” yang bersemi.

E. Analisis semiotik pengkodean genomik

1. Puisi *Tangan waktu* (HBJ, hal. 1)

Pada puisi pertama peneliti menilai bahwa tidak terdapat larik-larik disetiap bait dari puisi *Tangan waktu* yang menggambarkan kode genomik, karena pengertiannya kode genomik merupakan kode yang bersifat kultural atau kode yang dijabarkan oleh penulis berdasarkan pengamatan umum, maka dala puisi pertama tidak terdapat kode kultur didalam puisi tersebut.

2. Puisi *Sementara Kita Saling Berbisik* (HBJ, hal. 13)

Sama hal nya dengan puisi pertama pada puisi *sementara kita saling berbisik*, Sapardi juga tidak memasukan unsur kultural dalam puisi tersebut.

3. Puisi *Mata Pisau* (HBJ, hal. 53)

Dalam puisi yang ketiga ini juga tidak terdapat kode genomik di dalamnya sebab tidak ditemukannya unsur kultural dala beberapa larik puisi tersebut.

4. Puisi *Saat Sebelum Berangkat* (HBJ, hal. 14)

Dalam puisi di atas terdapat beberpa kode genomik sperti pada larik puisi “karangan bunga” dan “pengring jenazah” di mana kedua potongan larik tersebut menggambarkan suasana duka karena pada dasarnya hal ini terjadi dilingkungan penyair atau Sapardi sendiri, bahkan untuk karangan bunga sendiri menjadi simbol khusu berduka dibeberapa wilayah indonesia, begitu juga dengan “pengiring jenazah” potongan larik tersebut menggambarkan sekumpulan orang yang tengah membawah jenazah ketempat peristirahan terakhirnya.

9. Puisi *Kita Saksikan* (HBJ, hal. 18)

Untuk puisi *Kita Saksikan* tersebut tidak terdapat kode genomik didalamnya, hal ini karena disetiap larik dan bait dalam puisi tersebut tidak ada kata yang menggambarkan atau simbol dari suatu kultur adat atau pandangan umum dari derahdi mana puisi ini berasal.

10. Puisi *Sepasang Sepatu Tua* (HBJ.hal.70)

Kode genomik pada puisi *Sepasang Sepatu Tua* terdapat pada larik “yang kiri terkenang akan aspal memeleh, yang kanan teringat jalan berlumpur sehabis hujan” pada larik puisi ini Sapardi menggambarkan keadaan yang berat dari sisi kehidupan tokoh dalam puisi yang mana sperti kita ketahui larik ini bukan hnya kisah kiasan namun juga sebuah ironi dari seagain hidup masyaraakt pada masa puisi ini dibuat yaitu tahun 1973, di mana dipercaya bahwa derah Surakarta bahkan hampir seluruh Indonesia mengalami ekonomi yang sulit.

11. Puisi *Pada Suatu Pagi Hari* (HBJ.hal.75)

Puisi *Pada Suatu Pagi Hari* karya Sapardi ini tidak terdapat unsur genomik ataukultural didalam puisi tersebut, sehingga sama ahl nya dengan beberapa puisi di atas peneliti tidak menemukan unsur kultural dari kode genomik Roland Barthes.

12. Puisi *Ku Hentikan Hujan* (HJB.hal.91)

Sama hal nya dengan beberpa puisi ditas pada puisi *Ku Hentikan Hujan* tidak terdapat unsur kode genomik atau unsur kulture yang di mana kode ini termasuk kode yang penggunannya dipakai oleh beberapa kelompok tertentu atau masyarakat yang meyakinknya.

13. Puisi *Di Kebun Binatang* (HJB.hlm.64)

Puisi dikebun binatang karya sapardi tersebut ada beberapa kode genomik didalamnya speerti pada larik “seorang wanita muda berdiri terpikat memandng ular yang “ dan larik kedua yaitu “katanya pada suaminya “alangkah indahnya kulit ular itu untuk tas dan sepatu!”

keada larik puisi tersebut tidaklah asing, di mana kedua kejadian dalam larik puisi di atas diyakini sebagai kisah adam dan hawa yang terusir dari surga karna memakan buah terlarang, hal ini terjadi karna sosok Sapardi sebagai penganut kristiani juga dijelaskan bahwa cerita ini ada adalah Al- kitab, di mana sejalan dengan makna larik tersebut yang menggambarkan ambisi dan keserakahan manusia.

14. Puisi *Ditangan Anak-Anak* (HJB.hal.93)

Kode genomik atau kode yang bersifat kultural ini dalam puisi *Ditangan Anak-Anak* peneliti tidak menemukan adanya kode tersebut dikarena dalam setiap baris pada bait puisi tidak ditemukannya beberpa istilah umum yang diyakini suatu klompok tertentu bahkan penyair.

15. Puisi *Sajak Desember* (HJB. Hal. 2)

Kode genomik atau kode yang bersifat kultural ini dalam puisi *Sajak Desember* yaitu “Kutanglkan mantel serta topiku tang tua” yang mana larik pertama tersebut menggambarkan suasana musim dingin mendekati natal hal ini karena sperti yang kita tahu bahwa Sapardi sendiri adalah seorang kristiani maka dalam puisi ini terdapat unsur agama didalamnya, kode selanjutnya yaitu “Ketika daun penanggalan gugur” bermakna penghubung tahun yang jatuh pada bulan desember biasanya bulan-bualan ini lah jatuhnya tanggal natal.

16. Puisi *Bunga 2* (HJB. Hal. 77)

Dalam puisi di atas penyair tidan mencantumkan unsur budaya kultural didalamnya, maka pada bagian ini peneliti juga tidak menjabarkan perihal kode genomik dalam penelitian ini untuk puisi *Bunga 2*.

Berdasarkan analisis semiotik yang digambarkan dalam teori Roland Bather di percakapan di atas, maka, semiotik pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Teori Roland Barthes akan memudahkan pembaca menilai tingkatan konotasi sebuah teks. Barthes menggunakan metode analisis lima kode, yaitu kode hermeneutik (teka-teki), kode proaretik, kode gnonik (kode budaya), kode semik (makna konotatif), dan kode simbolik. Kelima kode tersebut digunakan peneliti untuk menganalisis karya sastra khususnya novel dengan tujuan untuk menemukan makna dibalik tanda yang terkandung dalam karya tersebut. Pemahaman kode dengan menggunakan teori Roland Barthes akan memudahkan pembaca menilai tingkatan konotasi sebuah teks. Berikut penelitian yang relevan dengan sumber data dan pendekatan yang digunakan: ditulis oleh Mutmainnah, (2010). Mutmainnah meneliti sebuah novel dan menentukan mengenai analisis sistem kode gnonik (budaya) yang merujuk pada penyajian dan kode budaya berupa benda-benda yang terdapat dalam novel. Kemudian, ditulis oleh Fachirah, (2014) dengan mengkaji novel Pasung Jiwa menggunakan pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam penelitiannya, Fachirah memaparkan konflik-konflik psikologis berupa permasalahan neurosis yang dialami kedua tokoh utama

dalam novel tersebut, Sasana (Sasa) dan Jaka Wani (CakJek). Dalam penelitian ini poin pertama memiliki kesamaan pada pendekatan yang digunakan oleh penulis yaitu teori Semiologi Roland Barthes, tetapi pada objek materialnya menggunakan novel dengan masing-masing pengarang yang berbeda. Kemudian pada poin kedua, kesamaannya terletak pada objek material yaitu novel Pasung Jiwa, namun, berbeda pada sisi pendekatannya yaitu teori Page 3 of 20 Psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini yang menggunakan objek material novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari dengan kajian semiologi Roland Barthes. Kemudian memfokuskan penelitian ini pada penafsiran dan pemaknaan terhadap alur cerita dalam cerita. Sehingga dapat mengungkap keseluruhan tanda atau sistem kode yang terkandung dalam teks sastra, novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari. Kelima kode tersebut digunakan peneliti.

#### IV. SIMPULAN

*Pertama*, penggunaan kode semik pada studi semiotik Barthes dalam analisis antologi puisi Sapardi Djoko, makna puisi akan dianalisis berdasarkan konotasi dari larik puisi dalam buku antologi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. *Kedua*, penggunaan kode hermanuetik pada analisis antologi puisi Sapardi Djoko Damono peneliti akan menganalisis larik-larik puisi yang dianggap memiliki kriteria daro kode hermanuetik, yakni bersifat teka-teki. *Ketiga*, penggunaan kode simbolik pada analisis antologi puisi Sapardi Djoko Damono terlihat pada beberapa simbol-simbol diablik larik-larik puisi karya Sapardi yang kemudian simbol tersebut akan dianalisis maknanya. *Keempat*, penggunaan kode proaretik dalam analisis antologi puisi terletak pada beberapa larik puisi yang bersifat naratif yang mana akan dianalisis maknanya dari masing-masing larik tersebut, biasanya larik-larik tersebut memiliki proses sebab akibat di dalamnya. *Kelima*, penggunaan kode genomik dalam analisis antologi puisi Sapardi tidak begitu banyak karena memang pada dasarnya tidak semua puisi mengandung unsur kultur di mana pemaknaan dari puisi tersebut menggunakan sudut pandang beberapa pihak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Ed. (1990). “Pengembangan Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra.” *Malang: Yayasan Asih Asah Asuh & HISKI*.
- ARISKA, P. (2019). *MITOLOGI SELEBGRAM DALAM IKLAN JADI TERKENAL DIMULAI DARI TOKOPEDIA (Analisis Semiotika Rholand Barthes)* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Jakarta).
- Abdul Chaer, L. A. (1995). *Sosiolinguistik. Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.

- Agustin, D. N. (2008). Diksi dan gaya bahasa dalam pidato presiden soeharto. *Malang: Universitas Negeri Malang.*
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik.*
- Bartes, Berger, Arthur Asa. (2010). *The Objects of Affection: Semiotics and Consumer Culture.* Vol. 1. New York: Sage Publications Sage CA: Thousand Oaks, CA.
- Bartes, Roland. (1962). "Reviews of Books and Periodicals/Chronique Bibliographique: A Propos de Deux Ouvrages Récents de Cl. Lévi-Strauss: Sociologie et Socio-Logique." *Social Science Information* 1(4):114–22.
- BUDHI ASIH, AGNES. (2021). "Kajian Bentuk Dan Makna Sastra Lisan Rejung Masyarakat Suku Serawai Di Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu."
- Carroll, R., & Joulfaian, D. (2005). Taxes and corporate giving to charity. *Public Finance Review*, 33(3), 300–317.
- Esten, Mursal. (2013). *Kesusastraan: Pengantar Teori Dan Sejarah.* Penerbit Angkasa.
- Nurgiantoro, Burhan. (2018). *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa.* UGM PRESS.
- Sa'adah, Risa Nur. (2021). *METODE PENELITIAN R&D (Research and Development) Kajian Teoretis Dan Aplikatif.* CV Literasi Nusantara Abadi.
- Semi, M. Atar. (1990). *Metodologi Penelitian Sasatra.* BANDUNG: Angkasa Bandung.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *An introduction to sociolinguistics.* Routledge.
- IRAWAN, F. (2022). *KAJIAN SEMANTIK" LEKSIKON BERMAKNA JATUH" DALAM BAHASA BANJAR.* Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kriyantono, R. (2017). *Teori-teori public relations perspektif barat & lokal: Aplikasi penelitian & praktik.* Kencana.
- Nugroho, P. (2013). *Panduan Membuat Kompos Cair.* Jakarta: Pustaka Baru Press Hikmat, Harry.
- Rapp, S., & Collins, T. (1995). *Terobosan baru dalam strategi promosi, periklanan, dan promosi, Maxi Marketing.*(terj. Hifni Alifahmi). Jakarta: Erlangga.
- Sukardi, H. M. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi).* Bumi Aksara.
- Wibowo, S. E., & Phil, M. (2007). *Manajemen Kinerja edisi tiga.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widiana, N. (2017). *Budaya Lokal Dalam Tradisi "Nyumpet" Di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.* *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(2), 286–306.
- Mutmainnah. (2010). *Kode Gnonik Pada Novel Di Atas Debu Karya Jumrana Salikki Berdasarkan Perspektif Teori Semiologi Roland Barthes.* Skripsi. FBS UNM.
- Ulfa, Fachirah. (2014). *Peran Senyawa Bioaktif Tanaman Sebagai Zat Pengatur Tumbuh Dalam Memacu Produksi Umbi Mini Kentang Solanum Tuberosum L. Pada System Aeroponik.* Disetrasi Program Studi Ilmu Pertanian Pasca Sarjana. Universitas Hasanuddin. Makassar.